

# **Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Indonesia Materi Masuknya Hindu Buddha di Indonesia dengan Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X TPM 1 pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021**

Prijo Santoso

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia  
Email: prijosantoso@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran obyektif tentang Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Indonesia Materi Masuknya Hindu Buddha di Indonesia dengan Pembelajaran Blended learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X TPM 1 pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek pada semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 36 orang, terdiri dari 36 siswa laki-laki. Pemilihan subyek penelitian ini didasarkan bahwa peneliti adalah guru kelas X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek tahun pelajaran 2020/2021 sehingga dapat mempermudah

jalannya penelitian. Penerapan pembelajaran Blended learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X TPM 1 di SMKN 1 Trenggalek. Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata pre test peserta didik kelas X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek dengan taraf keberhasilan hasil test pada pra siklus peserta didik yang mencapai nilai  $\geq 70$  sebanyak 16 peserta didik (44,44%) dan  $< 70$  sebanyak 20 peserta didik (55,56%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 57,22. Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 67,22 peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 22 peserta didik (61,11%) dan  $< 70$  sebanyak 14 peserta didik (38,89%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 79,72. Peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 31 peserta didik (86,11%) dan  $< 70$  sebanyak 5 siswa (13,89%).

---

## **Tersedia Online di**

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## **Sejarah Artikel**

Diterima pada : 13-07-2021

Disetujui pada : 29-07-2021

Dipublikasikan pada : 31-07-2021

---

## **Kata Kunci:**

Hasil Belajar, Sejarah Indonesia, Blended learning

---

## **DOI:**

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v5i3.381](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i3.381)

---

## **PENDAHULUAN**

Sebagian besar penemuan yang dilakukan tidak memanfaatkan perbaikan mekanis yang ada seperti halnya dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Untuk situasi ini, pembelajaran masih belum selesai dengan menggunakan strategi yang suram sehingga kemandirian siswa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia tidak sepenuhnya ideal, maka siswa kembali harus mendapatkan nilai normal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamdani (2011: 60) menyatakan bahwa "Kewenangan belajar adalah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam menemukan bahwa siswa diharapkan menguasai secara total semua pedoman kemampuan dan keterampilan dasar mata pelajaran tertentu. Belajar tuntas dapat dicapai siswa jika  $> 75\%$  secara eksklusif dan  $> 85\%$  keseluruhan objek eksplorasi. Aturan pemenuhan terkecil dalam penilaian dalam rencana pendidikan 2013 mencakup mentalitas, informasi, dan kemampuan.

Mengingat akibat dari persepsi yang telah dibuat oleh para ilmuwan di SMK Negeri 1 Trenggalek bahwa kemandirian siswa dalam pembelajaran sejarah Indonesia selama interaksi pembelajaran masih kurang baik. Adapun, penyesuaian strategi pembelajaran adalah upaya yang dapat dilakukan untuk bekerja pada sifat pelatihan. Pendidik sebagai fasilitator harus memiliki pilihan untuk mengatur pembelajaran instruktif. Upaya yang dilakukan pendidik adalah dengan menggunakan inovasi dan

data (IT). Penggunaan ini dengan alasan bahwa dunia pengajaran telah memulai abad ke-21 dengan mengambil perubahan perspektif dimana dari masa konvensional ke IT dan pembelajaran berbasis web, sehingga pembelajaran harus dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, selain itu data dapat diperoleh dari mana saja. (Susilo, 2016:26). Peningkatan inovasi TIK memungkinkan pemanfaatan unsur-unsur media pembelajaran yang berbeda yang dapat menyampaikan data dan materi pembelajaran seperti teks, gambar, kegiatan, film, dan bahkan komunikasi.

Pembelajaran di ranah persekolahan telah digarap, sama halnya dengan pembelajaran campuran. Sesuai Izzudin (2012:5) menyatakan bahwa pembelajaran campuran pada dasarnya adalah manfaat menemukan yang selesai dari dekat dan pribadi (*vis-à-vis* pembelajaran) dan untuk semua maksud dan tujuan (*e-learning*). Pembelajaran internet atau *e-learning* dalam pembelajaran campuran merupakan pengembangan karakteristik pembelajaran ruang belajar adat yang menggunakan model pembelajaran *vis-à-vis*. Dengan pembelajaran campuran, kita dapat menyesuaikan secara intuitif yang dekat dan pembelajaran pribadi, itu juga harus mungkin ketika siswa dan instruktur jauh atau di luar jangkauan sekolah. Pembelajaran ini harus dimungkinkan di mana saja dengan menetapkan rencana investigasi sesuai dengan waktu yang dapat diakses.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, dalam menggunakan perpaduan pembelajaran *blended learning* merupakan salah satu solusi yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran secara tatap muka, online maupun offline. Untuk itu peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Indonesia Materi Masuknya Hindu Buddha di Indonesia dengan Pembelajaran *Blended learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X TPM 1 pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021". Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran obyektif tentang peningkatan hasil belajar sejarah indonesia materi masuknya hindu buddha di indonesia dengan pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek semester 1 tahun pelajaran 2020/2021.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek pada semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 36 orang, terdiri dari 36 siswa laki-laki. SMKN 1 Trenggalek terletak di wilayah kota Trenggalek, dengan kondisi geografis tersebut maka pekerjaan orang tua siswa beragam mulai petani kebun, pedagang, wiraswasta dan pegawai negeri. Lembar penilaian proses digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari penilaian proses ini digunakan sebagai bahan pertimbangan pada tindakan dalam merancang dan melaksanakan tindakan selanjutnya, dan juga untuk menentukan berhasil tidaknya tindakan pembelajaran yang telah dilakukan.

Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penilaian atau tes, merupakan teknik penilaian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan proses dari hasil belajar siswa serta mengumpulkan data dan informasi dalam rangka usaha perbaikan kegiatan pembelajaran. Data hasil penilaian dapat pula digunakan untuk mengetahui keefektifan pendekatan yang digunakan.

Analisis data adalah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran serta data hasil belajar siswa,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paparan Data Pra Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Trenggalek Kabupaten Trenggalek. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan agar dalam penelitian nanti dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang baik. Sebelum dilaksanakannya penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan tes awal. Peneliti mengadakan Tes awal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Selanjutnya, peneliti melakukan pengoreksian terhadap lembar jawaban siswa. Untuk mengetahui skor tes awal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Tabel Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus

Nilai	Jumlah Siswa	Capaian	Tuntas			
			Ya	%	Tidak	%
≤50	14	530			√	38.89
60	6	360			√	16.67
70	11	770	√	30.56		
80	5	400	√	13.89		
90	0	0	√	0.00		
100	0	0	√	0.00		
Jumlah	36	2060	-	44.44	-	55.56
Nilai ≥ KKM						44.44
Nilai Rata-Rata Kelas						57.22

Berdasarkan tabel pra siklus di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai skor tes awal peserta didik adalah 57,22 dari nilai maksimal ideal 100. Peserta didik yang memperoleh ketuntasan individual atau yang mendapat nilai  $\geq 70$  adalah sebanyak 16 peserta didik dari jumlah keseluruhan 36 peserta didik atau 44,44 %. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar individual atau belum memperoleh nilai  $\geq 70$  adalah sebanyak 20 peserta didik dari 36 atau 57,22%. Berdasarkan rata-rata yang diperoleh peserta didik tersebut dapat dikategorikan bahwa peserta didik belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70.

### Paparan Data Pelaksanaan Tindakan (Siklus I)

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan (jumlah jam disesuaikan dengan kondisi pembelajaran jarak jauh), yang dilaksanakan hari Senin tanggal 7 dan 14 September 2020. Pertemuan pertama dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik pada pelajaran Sejarah Indonesia pada materi Konflik, kekerasan dan perdamaian. Pelaksanaan tindakan terbagi dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi yang membentuk satu siklus. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Tahap Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan ini disusun berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pratindakan yang telah direncanakan oleh peneliti selama 2 kali pertemuan terhadap proses pembelajaran Sejarah Indonesia yang dilakukan di kelas X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan pembelajaran *blended learning* yang digunakan oleh guru peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Banyak diantara mereka yang belum memahami materi. Adapun perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan materi pelajaran yang akan disajikan.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Mempersiapkan perangkat I dan media pembelajaran, yaitu berupa pembelajaran *blended learning* dalam pembelajaran sejarah Indonesia.

- 4) Menyusun instrument pengumpul data berupa lembar observasi peneliti, lembar observasi siswa.
- 5) Menyusun tes dalam proses pembelajarn, yaitu tes evaluasi untuk siklus I yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua.
- 6) Melakukan koordinasi dengan teman sejawat mengenai pelaksanaan tindakan kelas.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah dipersiapkan pada tahap perencanaan. Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan 3 jam pelajaran pada hari Senin 7 September 2021 dan 14 September 2021.

Pertemuan pertama dilaksanakan secara daring, dimana pembelajaran menggunakan google clasroom sebagai sarana pembelajaran. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan guru memberikan bahan bacaan kepada siswa untuk dibaca berupa modul pembelajaran terkait dengan materi yang akan disampaikan melalui google classroom. Siswa diminta membaca selintas dengan cepat modul tentang teori masuk dan Kerajaan-kerajaan Hindu Buddha untuk menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran yang hendak dicapai Selanjutnya guru menginformasikan kepada siswa bagaimana menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran tentang teori masuk dan Kerajaan-kerajaan Hindu Buddha yang hendak capai.

Guru menginformasikan kepada siswa agar memperhatikan makna dari bacaan serta memberikan tugas kepada siwa untuk membuat pertanyaan dari ide pokok yang ditemukan. Siswa dimminta mengidentifikasi makna bacaan dan Menjawab pertanyaan yang telah dibuat. Guru selanjutnya memberikan tugas kepada siswa untuk membaca lebih mendalam dan menanggapi/menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dalam modul. Siswa membaca secara aktif sambil memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dibaca dan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam modul.

Guru menginformasikan materi tentang teori masuk dan Kerajaan-kerajaan Hindu Buddha pada bahan bacaan (definisi, konsep, proposisi, generalisasi) dan problematikany. Dalam kegiatan ini bukan sekedar menghafal dan mengingat materi teori masuk dan Kerajaan-kerajaan Hindu Buddha tetapi mencoba memecahkan masalah dari informasi yang diberikan oleh guru dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Guru mminta siswa membuat inti sari dari seluruh pembahasan materi yang dipelajari pada pertemuan ini. Siswa selanjutnya diminta untuk menanyakan dan menjawab pertanyaan serta membuat inti sari dari seluruh bahan bacaan yang dipelajari dalam bentuk artikel singkat. Dalam kegiatan ini siswa membaca intisari yang dibuatnya dari rincian ide pokok yang ada dalam pikirannya serta siswa membaca kembali bahan bacaan, jika masih belum yakin dengan jawabannya . Setelah seluruh tahapan selesai siswa diminta kembali untuk membaca inti sari artikel yang telah dibuatnya

Pada pertemuan kedua pembelaaaran dilaksanakan secara tatap muka diawali dengan guru mengucapkan salam dan membuka pelajaran. Selanjutnya guru mengulas sekilas materi teori masuk dan Kerajaan-kerajaan Hindu Buddha pada pertemuan sebelumnya yang dilaksanakan secara daring

Dalam kegiatan inti guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi kritis tentang teori masuk dan Kerajaan-kerajaan Hindu Buddha yang dilanjutkan desiminasi artikel terbaik yang telaah dikirimkan siswa melalui daring. Setelah kegiatan berakhir siswa diminta mengerjakan tes evaluasi siklus I

Kegiatan akhir pembelajaran guru menarik kesimpulan atas apa yang telah dipelajari ditutup dengan guru mengucapkan salam dan penutup.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi atau pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Pada tahap pengamatan terhadap hasil pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *blended learning*. Tujuannya adalah untuk mendata, menilai dan mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun perubahan yang terjadi akibat tindakan yang direncanakan. Jika ada hal-hal yang penting terjadi dalam pembelajaran dan tidak ada dalam observasi, maka dimasukkan dalam catatan lapangan.

Berdasarkan hasil observasi siswa, pengamatan dalam siklus ini dapat dilihat bahwa secara umum kegiatan sudah sesuai dengan harapan yang dicapai meskipun masih ada beberapa deskriptor yang tidak muncul dalam aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif belajar dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini terlihat dari beberapa siswa saja yang merespon selama pembelajaran berlangsung dan dan selebihnya terlambat dalam pengiriman tugas. Selain itu artikel yang dibuatsiswa masih terkesan asal-asalan saja.

Peserta didik masih kurang disiplin dalam waktu pengerjaan selama daring pada pertemuan pertama . Pada waktu post test siklus I, masih ada beberapa peserta didik yang mencontek karena mereka kurang percaya diri pada kemampuan yang telah dimilikinya.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I, hasil observasi, catatan lapangan dan hasil tes akhir evaluasi siklus I diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2 Tabel Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Capaian	Tuntas			
			Ya	%	Tidak	%
≤50	10	430			√	27.78
60	4	240			√	11.11
70	6	420	√	16.67		
80	11	880	√	30.56		
90	5	450	√	13.89		
100	0	0	√	0.00		
Jumlah	36	2420	-	61.11	-	38.89
Nilai >= KKM	61.11					
Nilai Rata-Rata Kelas	67.22					

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 67,22 dari nilai maksimal ideal 100. Siswa yang memperoleh ketuntasan individual atau yang mendapat nilai  $\geq 70$  adalah sebanyak 22 siswa dari jumlah keseluruhan 36 siswa atau 61,11%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individual atau belum memperoleh nilai  $\geq 70$  adalah sejumlah 14 siswa dari jumlah keseluruhan 36 siswa atau 38,89%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman dalam materi kemagnetan. Namun demikian, untuk tindakan siklus I belum mencapai batas ketuntasan minimal kelas yaitu  $\geq 75\%$ .

Dengan demikian masih diperlukan siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa pembelajaran *blended learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek.

**Paparan Data Pelaksanaan Tindakan (Siklus II)**

Pada hari Selasa, 4 Februari 2020 dan Kamis 8 Februari 2020 dilaksanakan siklus II untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran pada siklus I. siklus II ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu (2x45 menit) pada masing-masing pertemuan. Pertemuan pertama adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan

menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student-created case studies* materi Resolusi konflik (pencegahan, kelola, rekonsiliasi, dan transformasi); Peran mediasi dan pihak ketiga dalam penyelesaian konflik dan menumbuhkan perdamaian. Pada pertemuan kedua adalah pelaksanaan tes siklus II. Proses pelaksanaan siklus II dipaparkan oleh peneliti sebagai berikut:

e. Tahap Perencanaan

Pada perencanaan tindakan ini dipusatkan pada sesuatu kegiatan yang belum dapat terlaksana dengan baik pada tindakan siklus I. Pada tahap perencanaan siklus II ini, peneliti menyusun dan mempersiapkan instrument-instrumen penelitian, yaitu:

- (1) Menyiapkan materi pelajaran yang akan disajikan.
- (2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- (3) Mempersiapkan model dan media pembelajaran, yaitu berupa pembelajaran *blended learning*.
- (4) Menyusun tes dalam proses pembelajarn, yaitu tes akhir (post test) untuk siklus II yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua.
- (5) Melakukan koordinasi dengan teman sejawat mengenai pelaksanaan tindakan kelas.

f. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini terbagi dalam dua pertemuan. yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Penjelasan pertemuan pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 21 September 2020 dan 28 September 2020. Pada hari ini peneliti kembali ditemani teman sejawat sebagai observer. Sebelum pelajaran dimulai, peneliti mengkondisikan kelas agar peserta didik benar-benar siap untuk menerima pelajaran serta memberi motivasi kepada peserta didik agar antusias dalam belajar.

Pertemuan pertama dilaksanakan secara daring, dimana pembelajaran menggunakan google clasroom sebagai sarana pembelajaran. Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan guru memberikan bahan bacaan kepada siswa untuk dibaca berupa modul pembelajaran terkait dengan materi yang akan disampaikan melalui google classroom. Siswa diminta membaca selintas dengan cepat modul tentang perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia untuk menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran yang hendak dicapai Selanjutnya guru menginformasikan kepada siswa bagaimana menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran tentang perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia yang hendak capai.

Guru menginformasikan kepada siswa agar memperhatikan makna dari bacaan serta memberikan tugas kepada siwa untuk membuat pertanyaan dari ide pokok yang ditemukan. Siswa dimminta mengidentifikasi makna bacaan dan Menjawab pertanyaan yang telah dibuat. Guru selanjutnya memberikan tugas kepada siswa untuk membaca lebih mendalam dan menanggapi/menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dalam modul. Siswa membaca secara aktif sambil memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dibaca dan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam modul.

Guru menginformasikan materi tentang perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia pada bahan bacaan (definisi, konsep, proposisi, generalisasi) dan problematikany. Dalam kegiatan ini bukan sekedar menghafal dan mengingat materi perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia tetapi mencoba memecahkan masalah dari informasi yang diberikan oleh guru dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Guru meminta siswa membuat inti sari dari seluruh pembahasan materi yang dipelajari pada pertemuan ini. Siswa selanjutnya diminta untuk menanyakan dan

menjawab pertanyaan serta membuat inti sari dari seluruh bahan bacaan yang dipelajari dalam bentuk artikel singkat. Dalam kegiatan ini siswa membaca intisari yang dibuatnya dari rincian ide pokok yang ada dalam pikirannya serta siswa membaca kembali bahan bacaan, jika masih belum yakin dengan jawabannya. Setelah seluruh tahapan selesai siswa diminta kembali untuk membaca inti sari artikel yang telah dibuatnya

Pada pertemuan kedua pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka diawali dengan guru mengucapkan salam dan membuka pelajaran. Selanjutnya guru mengulas sekilas materi perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia pada pertemuan sebelumnya yang dilaksanakan secara daring

Dalam kegiatan inti guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi kritis tentang perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia yang dilanjutkan desiminasi artikel terbaik yang telah dikirimkan siswa melalui daring. Setelah kegiatan berakhir siswa diminta mengerjakan tes evaluasi siklus I

Kegiatan akhir pembelajaran guru menarik kesimpulan atas apa yang telah dipelajari ditutup dengan guru mengucapkan salam dan penutup.

#### g. Tahap Observasi

Tahap observasi atau pengamatan pada siklus II sama halnya pada siklus I yaitu dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Observasi pada penelitian dilakukan oleh teman sejawat. Observasi ini dilaksanakan sesuai dengan pedoman observasi. Jika ada hal-hal yang penting terjadi dalam pembelajaran dan tidak ada dalam lembar observasi, maka dimasukkan dalam catatan lapangan. Data hasil observasi peneliti dalam pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan tabel di atas, ada beberapa hal yang tidak sempat dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran. Namun secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Pada pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan apa yang direncanakan. Penggunaan pembelajaran *blended learning* pada siklus pertama kurang optimal. Pada siklus II ini aktifitas peneliti termasuk kategori sangat baik.

Peserta didik sudah tampak serius dalam pelaksanaan pembelajaran baik pada saat daring maupun pada saat tatap muka, siswa sudah berani mengajukan pertanyaan maupun pendapat. Siswa sudah terlihat lebih aktif belajar dalam kelompok dibandingkan dengan siklus II, baik dalam mengeluarkan pendapat maupun memberikan kontribusi jawaban selama pembelajaran berlangsung.

Komunikasi antar peserta didik dalam satu kelompok sudah berjalan dengan baik. Pada waktu akan presentasi, siswa sudah terlihat siap dan percaya diri untuk mewakili presentasi. Pada waktu evaluasi tes akhir (post test) siklus II, sudah tidak ada lagi peserta didik yang mencontek karena mereka sudah merasa percaya diri pada kemampuan yang telah dimilikinya.

#### h. Tahap Refleksi

Setelah menerapkan pembelajaran *blended learning* pada pertemuan pertama, maka pada pertemuan kedua dilaksanakan test akhir untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Adapun hasil belajar siswa pada akhir tindakan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Tabel Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Capaian	Tuntas			
			Ya	%	Tidak	%
≤50	3	150			√	8.33
60	2	120			√	5.56
70	9	630	√	25.00		
80	6	480	√	16.67		

90	11	990	√	30.56		
100	5	500	√	13.89		
Jumlah	36	2870	-	86.11	-	13.89
Nilai $\geq$ KKM	80.56					
Nilai Rata-Rata Kelas	79.72					

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II di atas diperoleh rata-rata kelas adalah 86,11. Dari hasil test akhir tersebut, hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil test akhir pada siklus I yaitu 67,22. Dari 36 peserta didik, 31 peserta didik telah mendapatkan nilai  $\geq 70$  dan 5 peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan presentase ketuntasan belajar pada siklus II dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan belajar peserta didik kelas X TPM 1 adalah 86,11%, yang berarti bahwa presentase tersebut sudah diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Student-created case studies* mampu meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik kelas X TPM 1 di SMKN 1 Trenggalek . Hal ini dibuktikan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari pre test ke siklus I ke siklus II. Temuan yang diperoleh peneliti dari pelaksanaan penelitian dari siklus II adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran *blended learning* membuat Peserta didik yang semula pasif menjadi aktif dalam kegiatan belajar berkelompok. Kegiatan belajar dengan pembelajaran *blended learning* pada materi kemagnetan ini mendapat respon yang sangat positif dari peserta didik.

Pembelajaran *blended learning* dapat menumbuhkan rasa toleransi, kerjasama yang baik, dan menjadikan peserta didik memiliki kepedulian sosial terhadap temannya yang mengalami kesulitan. Peserta didik merasa senang dapat mengeksplorasi kemampuan melakukan riset sederhana dari lingkungan sekitar atau dengan sosial media dengan menggunakan pembelajaran *blended learning*, karena dengan metode pembelajaran ini siswa diharapkan aktif dan peka terhadap lingkungan sekitar dan sosial media sebagai laboratorium utama dari Sejarah Indonesia.

Hasil belajar peserta didik yang semula berkemampuan rendah dapat meningkat menjadi peserta didik yang berkemampuan sedang dan peserta didik yang berkemampuan sedang dapat meningkat menjadi peserta didik berkemampuan tinggi.

### **Pembahasan**

Pembelajaran *blended learning* dapat memberikan keuntungan diantaranya siswa aktif melakukan kegiatan, memberi kesempatan menggunakan seluruh panca indra, melatih intelektual anak, siswa dapat melakukan kegiatan sesuai metode ilmiah dan dapat menemukan sendiri temuan yang baru

Hasil belajar peserta didik yang semula berkemampuan rendah dapat meningkat menjadi peserta didik yang berkemampuan sedang dan peserta didik yang berkemampuan sedang dapat meningkat menjadi peserta didik berkemampuan tinggi. Hal ini dikarenakan siswa akan berusaha memecahkan kasus atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Pemecahan permasalahan ini dapat dilakukan individu atau kelompok. Peran guru dalam penerapan pembelajaran *blended learning* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru juga memperhatikan dan memeriksa kondisi siswa bahwa mereka mampu mengatur pekerjaannya dan membantu setiap permasalahan yang dihadapi di dalam pembelajaran. Pada akhir kegiatan, guru bersama siswa menyimpulkan dari masing-masing kegiatan dalam bentuk rangkuman. Guru selain memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, dapat juga memberikan tambahan pendalaman materi apabila diperlukan untuk memperjelas materi yang telah dipelajari melalui pembelajaran *blended learning*.

Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Tabel Peningkatan Hasil Belajar pada Tiap Siklus Pembelajaran

Uraian	Nilai Rata-2	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
Awal	57.22	16	44.44	20	55.56
Siklus I	67.22	22	61.11	14	38.89
Siklus II	79,22	31	86.11	5	13.89

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan pembelajaran blended learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X TPM 1 di SMKN 1 Trenggalek. Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata pre test peserta didik kelas X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek dengan taraf keberhasilan hasil test pada pra siklus peserta didik yang mencapai nilai  $\geq 70$  sebanyak 16 peserta didik (44,44%) dan  $< 70$  sebanyak 20 peserta didik (55,56%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 57,22. Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 67,22 peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 22 peserta didik (61,11%) dan  $< 70$  sebanyak 14 peserta didik (38,89%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 79,72. Peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 31 peserta didik (86,11%) dan  $< 70$  sebanyak 5 siswa (13,89%).

Berdasarkan hasil nilai peserta didik pada test akhir (post test) II terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dengan demikian pembelajaran menggunakan pembelajaran *blended learning* terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti selaku guru Sejarah Indonesia di X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek dalam pembelajaran Sejarah Indonesia melalui penerapan pembelajaran blended learning, terjadi peningkatan tanggung jawab belajar Sejarah Indonesia materi masuknya Hindu Buddha di Indonesia. Pada proses pembelajaran Sejarah Indonesia yang sudah dilaksanakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah diterapkannya pembelajaran blended learning, terjadi peningkatan baik pada pelayanan guru maupun pada tanggung jawab belajar Sejarah Indonesia siswa X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek. Guru lebih mudah untuk mengajarkan materi kepada siswa dan siswa juga lebih mudah untuk menerima materi yang diberikan oleh guru selama pembelajaran jarak jauh dikarenakan pandemi covid-19.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan pembelajaran blended learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari pre test ke siklus I kemudian ke siklus II, Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata pre test peserta didik X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek keberhasilan hasil test pada pra siklus peserta didik yang mencapai nilai  $\geq 70$  sebanyak 16 peserta didik (44,44%) dan  $< 70$  sebanyak 20 peserta didik (55,56%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 57,22. Pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 67,22 peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 22 peserta didik (61,11%) dan  $< 70$  sebanyak 14 peserta didik (38,89%). Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas adalah 79,72. Peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 31 peserta didik (86,11%) dan  $< 70$  sebanyak 5 siswa (13,89%). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran blended learning dalam pembelajarn sejarah Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa X TPM 1 SMKN 1 Trenggalek Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abdurahman, Dudung. (2007). Metodologi penelitian sejarah. Yogyakarta: Ar-. Ruzz Media.
- Abdurrahman Mulyono. 1999. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alisuf, Sabri. 2010. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Allen, I. & Seaman, J. (2011). Going the distance: online education in the United States 2011. Babson Survey Research Group.
- Almasaeid, Turki Fahed. 2014. "The Effect Of Using Blended Learning Strategy On Achievement And Attitudes In Teaching Science Among 9th Grade Students". european scientific journal Vol. 10 : 3.
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2004. Psikologi Belajar. Semarang : UPT UNNES. Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi VII. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ayala, Jessica S. (2009). Blended learning as a new approach to social work education, journal of social work education. Journal of Social Work Education, Vol.
- Bantala, A.P. 2010. Penerapan E-Learning (Learning Management System) untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Diklat Teknik Jaringan Komputer Dasar di PPPPTK Bmti Bandung. Tesis Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan UPI. Bandung: PPs UPI.
- Bath, D. & Bourke, J. (2010). Getting started with blended learning. GIHE: Griffith Institute for Higher Education.
- Benthall, Nigel. (2008). Blended Learning: Setting the Course for the "Crew. Change". Talent & Technology Journal, Desember 2008, volume 02 issue.
- Daldjoeni, Nathaniel. 1997. Seluk Beluk Masyarakat Kota. Bandung: PT. Alumni.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineke. Cipta.
- E. Mulyasa. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Epignosis LCC. (2014). e-learning Concepts, Trends, Applications. In Epignosis LCC. Retrieved from <https://www.talentlms.com/wpcontent/uploads/2018/09/elearning-101-concept-trendsapplications.pdf>
- Erdem, M. & Kibar, Pinar N. (2014). Students' opinions on facebook supported blended learning environment. TOJET: The Turkish Online Journal of Educational
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung : Pustaka Setia.
- Hamzah, A. A., Syarief, A., & Mustikadara, I. S. (2013). Analisis Kualitatif. Tampilan Visual Pada Situs E-Learning. Journal of Visual Art and. Design, 5(2), 176-194.
- Hasan, Chalijah. 1994. Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan. Surabaya: Al-. Ikhlas.
- Izzudin. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Kartasura: Fairuz Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. 1999. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang. .
- Learning Suport Services. (2012). Module 3: Blended Learning. Teaching With. Technology, Online Workshop Series dalam <http://teachingwithtech.lss>
- M. Ngalim Purwanto. (2002). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martin, 2003, Emotional Quality Management Cetakan. Kedua, Arga: Jakarta. Buku Tahunan Kantor Pelayanan
- Morrison .(2012). Dasar-dasar pendidikan anak usia dini (PAUD): Edisi 5. Jakarta: Mu'arif, Syamsul. 2009. Selamatkan Pendidikan Dasar Kita. Need's Press
- Munir. 2009. Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan. Komunikasi. Bandung: Alfabeta
- Nurhayati, 2011, Psikologi Pendidikan Inovatif, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Online : (<http://chuzblog.blogspot.com/2011/07/kumpulan-pengertian-sejarahmenurut.html>) Diakses 26 juni 2012 pukul 22.30.
- Pohan. 2013. Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan dan Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Rusmono. (2014). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu. Perlu. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, Wina. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group.
- Singh, R. et al. (2003). "Curcuma longa - Chemical, Antifungal and Antibacterial. Investigation of Rhizome Oil". Indian Perfumer. Vol 47 (2).
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subrata, Sumadi Surya: 1995 Psikologi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N dan Ahmad Rivai. 2001. Media Pengajaran. Jakarta: Sinar Baru.
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Supriyanto. (2013). Pedoman Identifikasi Pemanduan Bakat Istimewa. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY Yogyakarta.
- Susilo. 2016. Classroom Management untuk Mahasiswa Jurusan. Pendidikan. Malang: UB Press.
- Suyanto dan Sutinah. 2007. Metode Penelitian Sosial. Jakarta : Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2011. Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful, Sagala. 2006. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Uzer Usman dan Lilis Setiawati. 1993. Upaya Optimalisasi Kegiatan. Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vignare, 2007. K. Vignare, A.G. Picciano, Ch. Review of Literature. Blended Learning: Using ALN to Change the Classroom – Will it Work
- Wardani, I.G.A.K, dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zhang, D., Zhao, J.L., Lina-Zhou and Nunamaker, J. F. (2004). Communications of the ACM, 47(5): pp.75-79.